

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tahap-tahap metodologis yang dilaksanakan pada penelitian secara rinci, dengan membahas mengenai desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahaan data serta etis penelitian yang diterapkan selama penelitian berlangsung.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dianggap menjadi pendekatan yang tepat untuk penelitian ini karena, menurut Creswell (2009) dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap individual atau kelompok berasal dari masalah sosial dengan melibatkan upaya penting salah satunya adalah analisis data secara induktif dan tafsiran makna-makna data.

Dijelaskan dalam (Taylor & Bogdan, 2015) bahwa penelitian kualitatif memperhatikan tentang makna yang dilekatkan masyarakat pada hal-hal dalam kehidupan dengan mengidentifikasi untuk memahami bagaimana individu melihat atau menilai sesuatu, dan penelitian kualitatif menguji bagaimana sesuatu terlihat dari sudut pandang yang berbeda dengan menekankan pemaknaan dalam penelitian.

Dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu, mengetahui makna representasi kritik dikonstruksi pada meme politik terkait kebijakan publik PPKM, peneliti melakukan analisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dijelaskan dalam (Denzin & Lincoln, 2018) berbagai perspektif kualitatif memiliki interpretatif baru, termasuk dalam analisis semiotika.

Analisis semiotika Barthes merupakan pendekatan yang kerap kali diterapkan pada penelitian pada konten meme politik. Barthes menyatakan bahwa semiotika bertujuan untuk mengambil sistem tanda apa pun seperti apa substansi dan batasannya, yaitu, gambar, gerak tubuh, suara musik, dan

objek (Barthes, 1968). Penjelasan langkah-langkah metodologi dan pemaparan mengenai analisis semiotika Barthes serta relevansinya dengan penelitian ini akan dipaparkan secara mendalam pada subbab selanjutnya.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dihasilkan dalam beberapa cara untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini penulis akan menerapkan pengumpulan data dengan menggunakan *secondary data* atau data sekunder. Dijelaskan dalam (Kabir, 2000) data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang telah dipublikasikan dalam bentuk apapun.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan *secondary data* meme politik tentang kebijakan PPKM yang didapatkan dari website 1cak.com, penjelasan proses pengumpulan data lebih lanjut akan dipaparkan sebagai berikut:

3.2.1 Meme Politik sebagai Data Penelitian

Dalam pemilihan data sekunder peneliti merujuk pada metode pengumpulan data yang dijelaskan oleh Edwards & Williams (2013) dalam (Social Media Research Groups, 2016) bahwa pengumpulan data media sosial dilakukan dengan mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada dua puluh meme politik terkait kebijakan publik PPKM pada laman 1cak.com.

Didirikan pada tahun 2012, 1CAK adalah situs hiburan karya anak bangsa yang menyediakan konten meme berbentuk gambar maupun video. Pengunjung laman dapat memberikan komentar dan mengklik tombol *Fun* pada laman 1cak.com yang digambarkan sebagai *like*, sedangkan *Nuf* sebagai *dislike*.

Kategorisasi pemilihan meme dilakukan pada meme politik yang memiliki engagement atau keterlibatan *funs* terbanyak terhitung hingga 9 November 2022 saat pengumpulan data pada penelitian ini dimulai. Berikut adalah hasil klasifikasi meme politik berdasarkan jumlah *funs* terbanyak

melalui pencarian 'PPKM' pada laman 1cak.com menggunakan *Microsoft Excel*.

Tabel 3. 1 Data Meme Politik PPKM 1cak.com

No.	Judul Meme Politik	Hari/Tanggal Posting	Jumlah Fun	Username
1	"Solusi Piring di Warung Makan Saat PPKM Level 4"	Selasa, 27 Juli 2021	1458	ignatius05
2	"Ternyata Kasus Ngehalu Meningkatkan Akibat PPKM"	Rabu, 20 Oktober 2021	1380	samuelt2204
3	"Flowchart PPKM"	Minggu, 22 Agustus 2021	1372	fontmath
4	"Durasi Makan di Tempat Selama 20-30 Menit Saat Perpanjangan PPKM Level 4 Potrayed By Boboiboy Galaxy Ujian TAPOPS"	Selasa, 27 Juli 2021	1357	budiwancak
5	"Level-level PPKM"	Jumat, 13 Agustus 2021	1346	muhanas382
6	"Me: Ppkm In Nutshell"	Sabtu, 24 Juli 2021	1341	bagas12
7	"Sambil Nunggu Vaksinasi Capai Target, dan Pasien di Rumah Sakit Berkurang Sepertinya PPKM Akan terus Diperpanjang"	Senin, 9 Agustus 2021	1327	adiva5
8	"Memilih Tempat Foto Prewedding di Masa PPKM"	Senin, 19 Juli 2021	1322	kiki_100
9	"Potret Miris Jasa Servis HP di Tengah Penerapan PPKM Darurat"	Senin, 19 Juli 2021	1317	budiwancak
10	"Nanti Giliran Meledak Beneran dan PPKM level 4 Lagi Malah Nyalah-nyalahin Pemjhdvsdjhsvssgs"	Sabtu, 6 November 2021	1310	sihamhamda
11	"Diduga Akibat PPKM Berlanjut"	Kamis, 22 Juli 2021	1310	bimbox
12	"PPKM Level 4 "	Jumat, 23 Juli 2021	1291	fontmath
13	"Ketika Supir Bus Sepi Job Karena Ppkm"	Rabu, 4 Agustus 2021	1219	tanmalika
14	"Mencari Tempat Gelar Nikah di Masa PPKM"	Rabu, 14 Juli 2021	1200	kiki_100
15	"Survive Saat Ppkm"	Selasa, 10 Agustus 2021	1114	akhsenpai
16	"Makin Lama PPKM, Kelakuan Orang Makin Absurd"	Selasa, 3 Agustus 2021	1102	mastinanggur

17	"PPKM Turun Level <i>Moment</i> "	Jumat, 20 Agustus 2021	558	stormemes
18	"Masih Seputar Batasan Makan di Warung 20 Menit Saat PPKM Level 4"	Senin, 26 Juli 2021	460	sihamhamda
19	"PPKM (Panjul Pasti Kagak Makan)"	Senin, 2 Agustus 2021	448	jokoeriyanto
20	"Semoga Ppkm Turun Level"	Jumat, 20 Agustus 2021	440	sf71_h

Berdasarkan pemaparan pada table di atas, peneliti akan meneliti konten meme politik dengan jumlah *funs* 20 teratas. Dijelaskan dalam (Wang & Zhou, 2017), peneliti tidak dapat mengumpulkan data di media sosial jika peneliti tidak memiliki izin eksplisit dari konten pengguna individu tersebut. Namun, peneliti masih dapat mengumpulkan data dari halaman yang bersifat publik yaitu melalui jumlah *likes*. Oleh karena itu, menurut Funk (2013) dalam (Smura, 2021) menjelaskan bahwa upaya yang lebih efektif untuk meneliti dampak yang dimiliki sebuah konten pada media sosial adalah dengan mengukur jumlah *likes* pada postingan daripada jumlah pengikut, komentar, atau *shares*.

3.2.2 Unit Analisis

Pemilihan unit analisis adalah salah satu langkah-langkah pertama dalam proses analisis data kualitatif. Unit analisis mengacu pada bagian konten yang akan menjadi dasar keputusan yang dibuat selama pengembangan *coding*. Unit analisis tidak ditentukan oleh konten itu sendiri melainkan oleh karakteristik konten dengan membuat keputusan pengkodean berbagai elemen konten berdasarkan variabel (Roller & Lavrakas, 2015).

Dalam penelitian ini, unit analisis menggunakan klasifikasi hubungan teks dan gambar oleh Barthes. Dijelaskan dalam buku '*Image, Music, Text*' (Barthes, 1977), teks merupakan pesan yang dirancang untuk berkonotasi pada gambar, gambar yang datang untuk menjelaskan teks, tetapi teks datang untuk merasionalisasikan gambar. Gambar mengilustrasikan teks menjadi lebih jelas, namun, teks memuat gambar, dengan budaya, moral, dan imajinasi.

Tabel 3. 2 Unit Analisis dan Indikator Tanda (Barthes, 1977)

Unit Analisis	Indikator Tanda	Deskripsi
Visual (<i>Image sign</i>)	Objek/Figur	Objek ataupun figur pada meme berfungsi untuk mendukung penyampaian pesan kepada audiens. Pada indikator ini, objek atau figur dapat berupa tokoh politik yang digambarkan untuk menjelaskan makna pada meme.
	Ilustrasi	Analisis setiap meme politik menggunakan perspektif dan metode Barthes yang berfokus pada penanda, termasuk citra atau ilustrasi yang berkonotasi dengan pesan budaya tentang meme politik terkait kebijakan publik PPKM.
Teks (<i>Linguistic Sign</i>)	Fungsi	Cara teks disajikan pada gambar atau ilustrasi memiliki fungsi dalam membuat makna konotasi (Barthes, 1977) karena ada makna dan anggapan yang ditandakan untuk membuka makna baru pada meme politik.
	Tipografi	Tipografi atau tata letak teks pada meme merupakan elemen kunci dari presentasi visual meme. Tipografi dapat mendukung penyampaian makna pada meme politik.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengkategorikan unit analisis menjadi dua, yaitu visual dan teks, karena meme merupakan bentuk grafis yang memiliki dua komponen tersebut. Barthes (1977) dalam menjelaskan analisis pada karya visual dilakukan melalui langkah-langkah yaitu membagi meme menjadi dua sistem tanda utama, tanda gambar dan tanda linguistik. Indikator tanda yang ada pada setiap kategori unit analisis dibagi menjadi objek/figur, dan ilustrasi pada unit analisis visual. Pada unit analisis teks, fungsi dan tipografi menjadi indikator tanda pada kategori tersebut.

3.3 Analisis Data

Dijelaskan dalam (Firman, 2018) analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pengaturan secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan pola konstruksi

kritik sosial pada tanda dan makna yang terdapat dalam meme politik terkait kebijakan publik PPKM. Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, meme merupakan artefak yang dapat dimaknai melalui teori semiotika. Analisis dilakukan pada meme politik tersebut melalui pendekatan denotasi, konotasi dan mitos melalui proses signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Tabel 3. 3 Peta Tanda Roland Barthes (Barthes, *Mythologies*, 1972)

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)	} Tingkat Pertama (Bahasa)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)		
4. Penanda (<i>Connotative Signifier</i>)	Konotatif	} Tingkat Kedua (Mitos)
5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)		
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)		

Dalam peta tanda di atas dapat dijelaskan bahwa *signifier* atau penanda adalah suatu konsep bahasa, *signified* adalah suatu gambaran, dan *sign* merupakan hubungan antara konsep dan gambaran melahirkan suatu makna. Barthes cenderung memisahkan ketiga istilah *signifier*, *signified*, dan *sign* sebagaimana tampak di dalam mitos ditemukan ketiga pola di atas, yakni *signifier*, *signified*, dan *sign*, tetapi mitos mempunyai sistem yang lebih unik karena sistem semiologisnya dikonstruksi dari sistem semiologis sebelumnya, yakni *sign* atau tanda (Barthes, 1972).

Hasil analisis hasil dari analisis tersebut akan melalui proses coding menggunakan metode *two cycle coding* yang oleh Saldana (2013). Di dalam semiotika, kode berhubungan dengan interpretasi simbol dalam konteks dan budaya tertentu. Dalam analisis data kualitatif, kode adalah konstruk yang dihasilkan peneliti untuk melambangkan dan menghubungkan makna yang ditafsirkan ke setiap data untuk tujuan deteksi pola, kategorisasi, pembangunan teori, dan proses analitik lainnya (Saldana, 2013).

Coding akan dibagi menjadi dua siklus, pertama, *first cycle coding* melalui proses *descriptive coding* yaitu penetapan label ke data untuk diringkas dalam kata atau frasa pendek menjadi topik dasar dari bagian data kualitatif. Kedua, *Second cycle coding* melalui proses *pattern coding* yaitu mengatur kode ke dalam set, tema, atau konstruksi dan atribut yang bermakna melalui pengembangan tema utama dari data, pencarian set, penyebab, dan penjelasan dalam data, dan memeriksa hubungan sosial dan pola hubungan manusia dalam pembentukan konstruksi dan proses teoretis yang ada pada meme politik terkait kebijakan publik PPKM.

3.3.1 Coding Tahap Pertama

Dijelaskan dalam buku *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (Saldana, 2013) ‘kode’ dalam penelitian kualitatif merupakan frasa yang digambarkan secara simbolis untuk memberikan, menangkap makna, dan/atau memunculkan data berbasis bahasa atau data visual. Pada coding siklus pertama peneliti akan menggunakan metode *descriptive coding* yang bertujuan untuk mengidentifikasi tanda (*signifier*) serta makna (*signified*) yang terdapat pada meme politik terkait kebijakan publik PPKM yang dilakukan menggunakan proses signifikasi tahap pertama untuk mencari makna denotasi yang terdapat pada meme politik tersebut.

Makna denotatif merupakan makna yang bersifat objektif dan merupakan makna tingkat pertama atau interpretasi sesungguhnya terhadap suatu tanda (Barthes, 1972). Dengan demikian, proses pengkodean siklus pertama dilakukan dengan menggunakan tabel untuk mengatur hasil pengkodean dan membantu pembaca dalam memahami hasil analisis.

3.3.2 Coding Tahap Kedua

Pada coding siklus kedua, penelitian ini menerapkan metode *pattern coding* yang berfungsi untuk mengklasifikasi hasil dari analisis coding siklus pertama berdasarkan konsep tertentu sehingga menghasilkan konstruksi makna yang lebih ringkas, melalui proses coding ini peneliti dapat menyimpulkan pola tanda serta pola makna konotasi dan mitos yang dikonstruksi pada meme politik terkait kebijakan publik PPKM.

Charmaz (2001) dalam (Saldana, 2013) menjelaskan coding sebagai "tautan kritis" antara pengumpulan data dan penjelasan makna. Dalam semiotika, kode berhubungan dengan interpretasi simbol dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Konotatif digunakan untuk menjelaskan interaksi yang berlangsung pada saat tanda bertemu dengan emosi dari penggunaannya dan nilai kulturalnya. Mitos, menjelaskan realitas yang ditunjukkan tanda yang kemudian menghadirkan makna tertentu pada nilai kebudayaan (Barthes, 1972).

Berdasarkan pemaparan pada subbab-subbab sebelumnya peneliti akan membuat tabel proses *coding* untuk memudahkan pembaca memahami proses analisis yang dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 3. 4 Alat Analisis Semiotika

Tanda	Judul	Unit Analisis	Kode Tanda	Coding Tahap Pertama (Makna Denotasi)		Coding Tahap Kedua (Makna Konotasi)	
				<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	Konotasi	Mitos
		Visual					
		Teks					

3.2 Keabsahan Data

Schwandt (1997) dalam (Creswell & Miller, 2000) mendefinisikan keabsahan data sebagai seberapa akurat dan kredibel kesimpulan dari hasil analisis data mewakili realitas fenomena sosial. Prosedur keabsahan data mencakup strategi-strategi yang digunakan oleh peneliti untuk membangun kredibilitas penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan proses triangulasi. Denzin (1978) dalam (Rugg, 2010) mendefinisikan triangulasi sebagai proses menggabungkan data dari berbagai sumber untuk mempelajari fenomena sosial tertentu. Terdapat banyak pendekatan yang berbeda untuk triangulasi dan pendukung yang mengartikulasikan untuk setiap pendekatan.

Pendekatan proses triangulasi pada penelitian ini adalah triangulasi pakar *expert judgement* atau penilaian ahli. Dijelaskan dalam (Paredes, Ramirez, & Sabiote, 2021) pada dasarnya, apa yang disebut prosedur penilaian ahli yaitu proses triangulasi yang digunakan sebagai cara untuk menilai validitas isi, melalui persetujuan ahli dan penentuan yang tepat apakah hasil analisis tersebut valid atau tidak. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti akan mengkonsultasikan hasil dari analisis data kepada *content creator* meme politik.

3.5 Etis Penelitian

Penelitian ini memperhatikan secara seksama tentang standar etis penelitian, segala proses penelitian khususnya dalam pengumpulan serta analisis data akan menerapkan etika serta aturan penelitian yang berlaku, Pada proses pengumpulan data konten yang diperoleh dari laman *1cak.com*, penelitian ini mengikuti aturan hak cipta yang dicantumkan pada halaman *Terms* pada *Site Content* yang menyebutkan *subscribers* atau pengunjung dapat mengunduh atau menyalin konten yang ditampilkan di situs hanya untuk penggunaan pribadi, asalkan mempertahankan hak cipta dan pemberitahuan lain yang terkandung dalam konten tersebut. Mengunduh, menyalin, atau menyimpan konten apa pun selain untuk penggunaan pribadi dan nonkomersial tanpa izin tertulis sebelumnya dari *1CAK*, atau dari pemegang hak cipta yang disebutkan dalam konten secara tegas dilarang.